KAJIAN TEORI

1. Tradisi

Tradisi berasal dari bahasa Latin yaitu tradition yang berarti diteruskan. Di dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI), tradisi adalah adat istiadat yangditurunkan dari nenek moyang dan masih dipraktikkan di dalam masyarakat hingga saat ini. Menurut Kamus Sosiologi, tradisi adalah adat istiadat dan kepercayaan yang diwariskan dari generasi ke generasi dan dilestarikan.[[1]](#footnote-2) Sedangkan menurut Kamus Antropologi tradisi adalah kebiasaan-kebiasaan yang bersifat magis religious di dalam kehidupan masyarakat dan kemudian menjadi suatu aturan, termasuk semua konsep sistem budaya yang mengatur perilaku sosial.[[2]](#footnote-3)

Tradisi dapat dikatakan bahwa kebiasaan yang diwariskan secara turun temurun dari generasi ke generasi, yang mencakup berbagai nilai budaya, termasuk adat istiadat, kepercayaan, dan lain-lain. Secara sederhana, tradisi diartikan sebagai suatu yang telah ada dan dilakukan sejak lama dan merupakan bagian dari kehidupan suatu kelompok.

Tradisi dalam arti sempit adalah kumpulan benda-benda material dan gagasan-gagasan yang telah mendapat arti khusus dari masa lampau, tetapi masih dilestarikan hingga saat ini dan belum dirusak. Tradisi dapat

melahirkan kebudayaan dalam masyarakat. Ada tiga wujud yang dihasilkan oleh tradisi, yaitu:[[3]](#footnote-4)

1. Wujud kebudayaan sebagai suatu kompleks dari ide-ide, nilai-nilai, gagasan, peraturan, dan norma-norma.
2. Wujud kebudayaan sebagai kompleks aktivitas serta tindakan berpola dari manusia dalam masyarakat.
3. Wujud kebudayaan sebagai benda-benda hasil karya manusia.

Tradisi di dalam masyarakat keberadaannya tidak sekedar menjadi kebiasaan semata, namun memiliki fungsi bagi penganutnya. Fungsi tradisi adalah kebajikan turun temurun; memberikan legitiminasi terhadap pandangan hidup, pranata, keyakinan, serta aturang yang sebelumnya sudah ada; menyediakan simbol identitas kolektif yang meyakinkan, memperkuat loyalitas primordial terhadap bangsa, komunitas dan kelompok; serta membantu menyediakan tempat pelarian dari keluhan, kekecewaan kehidupan modern dan kepuasan.[[4]](#footnote-5)

Hal yang paling mendasar dari tradisi adalah adanya informasi yang diturunkan dari generasi ke generasi dalam bentuk tulisan maupun lisan, karena tanpa adanya informasi tersebut maka tradisi akan punah.[[5]](#footnote-6) Tardisi adalah persoalan dan yang lebih penting lagi adalah bagaimana tradisi tersebut terbentuk. Menurut Fank dan Wagnalls dalam bukunya tentang istilah tradisi, itu didefenisikan sebagai pengetahuan, kebiasaan,

doktrin, dan praktik dan yang dipahami sebagai pengetahuan yang diturunkan dari generasi ke generasi, termasuk cara-cara di mana doktrin dan praktik ini diterapkan.

1. Kebudayaan Toraja

Kebudayaan merupakan bagian hidup masyarakat yang selaluberkembang dalam setiap zaman. Dalam keihudpan masyarakat Toraja rambu solo' adalah salah satu budaya atau adat istiadat yang hingga saat ini masih dilestarikan. Meskipun masyarakat Toraja sudah beragama, namun dalam kehidupan mereka masih sangat memelihara adat istiadat dari nenek moyang mereka. Terlihat pada upacara rambu solo' mereka melaksanakannya sesuai tuntutan-tuntutan dalam Aluk Toclolo walaupun yang melaksanakan upacara ini sudah beragama Kristen.

Rambu Solo' dalam Kamus Besar Bahasa Torajaterdiri dari dua kata yakrdrambu yang berarti asapdan solo ’ yang berarti persembahan untuk turun (mati). Rambu Solo' merupakankurban untuk keselamatan arwah ataupun orang yang mati agar ia dapat memberi selamat bahagia

a

bagi keluarganya yang ditinggalkan. Aluk rambu solo' adalah ritual yang berlangsung di sisi barat rumah atau tongkonan saat matahari mulai terbenam atau dengan kata lainritual kematian.[[6]](#footnote-7) [[7]](#footnote-8) Aluk Rambu Solo' dapat juga dikatakan sebagai Aluk Rampe Matampu ’sebab ritual-ritual

kurban dilangsungkan di sebelah barat (barat Daya Tongkonanj setelah pukul 12.00 WITA. Pada pukul tersebut matahari berada disebelah Barat.1'

Upacara rambu solo ’ atau upacara aluk rampe matampu' ini adalah upacara pemakaman dalam kematian manusia di Tana Toraja, hal ini berkaitan dengan kepercayaan terhadap aluk to dolo, karena menurut aluk to dolo, jika seseorang baru saja meninggal maka pemakamannya adalah tidak pada saat itu, terutama bagi mereka yang telah meninggal dan masih terikat pada adat dan kepercayaan aluk to dot o karena adanya syarat hang harus dipenuhi. Oleh karena itu, tidak ada orang yang meninggal dalam semalamakan dikuburkan kecuali bagi bayi yang baru lahir. Menurut kepercayaan aluk to dolo, orang yang baru saja meninggal masih belum dianggap meninggal, akan tetapi masih dianggap sebagai to makula’(to^orang; makula -sakit). Sebelum pada acara ma’popennulu sau ’ (wp&caxarambu solo ’) dimulai, mendiang masih dianggap hidup dan masih disajikan minuman dan makanan sama seperti waktu masih hidup.1’

Sesuai dengan nama upacara rambu solo', maka waktu upacara dimulai saat matahari “turun” di ufuk Barat. Menjelang saat-saat dimulainya upacara pemakaman secara resmi, arah kepala mendiang diubah sehingga mengarah ke sebelah selatan. Dalam kepercayaan tradisional masyarakat Toraja, dipercaya bahwa “dunia seberang sana” terletak di sebelah selatan rumah, yaitu suatu tempat yang dinamakan puya. Bila kepala mendiang diarahkan ke selatan berarti dimulainya [[8]](#footnote-9) [[9]](#footnote-10)

mendiang “memasuki” keadaan peralihan menuju dunia seberang sana. Dengan cara mengubah letak jenazah sehingga mengarah ke selatan disebut ma’popennulu sau'. Pada saat upacara ma'popennulu sau ’dilangsungkannya, maka orang yang meninggal tersebut dianggap sebagai orang yang telah meninggal, karena pada saat itulah mendiang yang dalam status to 'beralih ke status to mate (orang mati).[[10]](#footnote-11) [[11]](#footnote-12)

Setelah mendiang dianggap sungguh-sungguh telah mati, maka tubuh yang telah dibungkus itu “tidak” lagi diberi sajian.

Sejak dulu, dalam budaya masyarakat Toraja mengenal empat tana ’ (kasta) atau tingkatan masyarakat. Tana' atau kasta dikenal dalam empat tingkatan, yaitu:

1. Golongan bangsawan atas {tana’ bnlaari), adalah masyarakat kelas atas atau bangsawan tinggi sebagai ahli waris aluk, yaitu bertanggung jawab membuat aturan kehidupan sehari-hari dan memimpin agama, yang berkedudukan sebagaituan, ma’dika, dan sokkong bayu {siambek)}' Nilai hukumannya dengan dua belas sampai dengan dua puluh empat ekor kerbau.
2. Golongan bangsawan menengah(for«a ’ bassi), adalah golongan yang memegang jabatan pembantu atau anggota pemerintahan adat seperti jabatan-jabatan anak Patalo/To Bara’ dan To Parenge’.[[12]](#footnote-13) Nilai hukumannya dengan enam ekor kerbau.
3. Golongan rakyat merdeka {tana' karurung), adalah mereka yang bertindak sebagai pembantu pemerintahan adat, menjadi petugas, pembina aluk to dolo untuk urusan aluk patuoan, aluk tanaman yang dimakan to indok atau indok padang,[[13]](#footnote-14) Nilai hukumannya dengan dua ekor kerbau.
4. Golongan hamba {tana’ kua-kua). Dalam mitos Toraja, golongan ini keturunan dari Pong Pakulando, budak To A/am/runpertama yang juga diturunkan dari langit.[[14]](#footnote-15) [[15]](#footnote-16) Kasta ini adalah kasta yang mengabdi kepada kaum tana' bulaan dan tana' bassi.jugakasta yang mengatur pemakaman yang dinamakan To Mebalun atau To Ma 'kayo (orang yang membungkus orang mati). Nilai hukumnya dengan satu ekor babi betina yang sudah pernah beranak namanya bai doko (babi kurus).

Tana' inilah yang kemudian menjadi tatanan yang mengatur karakter para anggota kelompoknya, terlebih khusus menjadi ciri khas dalam melakukan ritual rambu solo Ritual rambu solo ’ yang dilaksanakan di Tana Toraja disesuaikan dengan tana’ atau kedudukan strata sosial. Oleh Karena itu, ritual rambu solo’ di Tana Toraja dibagi dalam empat tingkatan, yaitu:[[16]](#footnote-17)

1. Disilli’

Disilli' adalah ritual pemakaman yang paling sederhana dan rendah di dalam aluk to dolo. Disilli’ ini berlaku bagi pemakaman kasta paling

rendah yaitu tana’ kua-kua (golongan hamba) yang mana dahulu mereka hanya membekali mayat dengan telur ayam saja, tetapi saat ini mereka telah menguburkan keluarga mereka dengan memotong seekor babi. D is ill i 'juga diperuntukkan bagi anak-anak yang belum mempunyai gigi.

1. Dipasangbongi

Dipasangbongi adalah upacara penguburan orang yang telah meninggal hanya satu malam acaranya dilakukan di rumah dan hanya seekor kerbau yang dipotong dan beberapa ekor babi. Upacara ini dilakukan untuk kaum tana’ karurung (rakyat merdeka/biasa). Dipasangbongi bisa juga dilakukan oleh kaum tana’ Waan(bangsawan) dan kaum tana' bassi (bangsawan menengah) yang kurang mampu ekonominya.

1. Upacara dibatang atau didoya tedong

Selama ritual ini berlangsung, kerbau satu ekor dipotong setiap hari serta mayat dijaga. Ritual tersebut diperuntukkan bagi tana' bassi, akan tetapi dapat juga dilakukan oleh tana ’ bnlaan yang secara materi kurang mampu melakukan ritual tana' bulaan.

1. Upacara pemakaman tingkat tinggi

Upacara ini merupakan upacara yang dalam pelaksanaannya melibatkan masyarakat secara luas. Upacara ini seringkah dihadiri oleh puluhan ribu orang. rstilah dirapa’i berasal dari kata r apa' yang artinya diam, tenang, berhenti berbuat sesuatu. Dalam kaitannya dengan upacara pemakaman, maka dirapa’i mempunyai konotasi atau makna yang

dalam sekali artinya, orang yang hadir duduk dengan tenang selama beberapa hari sesuai dengan jenis upacra yang ada dalam tingkatana tersebut. Oleh karena itu, mereka yang menyelenggarakan upacara kematian pada tingkatan ini, sudah pasti berasal dari golongan bangsawan kaya. Tempat pelaksanaan upacara selain di sekitar rumah tempat jenazah disemayamkan, juga puncak acaranya dilaksanakan di r ante (lapangan yang luas).

1. Ma ’barattung **dalam** Rambu Solo ’

Rambu solo ’ adalah keseluruhan upacara untuk orang mati.[[17]](#footnote-18) Ritual rambu solo ’ atau ritual pemakaman diselenggarakan dengan maksud agar perjalanan arwah orang yang meninggal dari dunia ini ke dunia lain (puya) dapat beijalan dengan baik. Upacara tersebut dapat berlangsung beberapa hari lamanya: makin tinggi status soasial keluarga yang bersangkutan, makin lama acara yang dilakukan.

Sebelum pada acara ma’popennulu sau’ (peralihan status sang mendiang dari to makula '/to mamma' menjadi to mate) dimulai, mendiang masih dianggap hidup. Sebelum ritus ma’popennulu sau’ dilangsungkan terlebih dahulu diadakan ma'bambangan, dimana mendiang masih dianggap sebagai to makula ’ {to-orang; makula -sakit) atau to mamma' (to=orang, mamma ,=tidur). Sejak saat itu, tidak ada lagi ritus sampai acara penguburannya.

Di Sadipe lembang Patekke, awal dari seluruh upacara adalah dipassialan atau mangrambu kasisi’, pada upacara inilah ma'baratlung dilangsungkan. Dalam tradisi ma’baratlung ini memiliki syarat-syarat tertentu. Syaratnya adalah mereka harus tana' bulaan dan tana ’ bassi yang dipandan.

Meriam bambu ini pada awalnya terinspirasi dari senjata yang digunakan orang-orang Portugis ketika mereka berusaha untuk menduduki wilayah Nusantara pada abad ke-16. Meriam merupakan senjata modem yang dimiliki oleh bangsa Portugis. Penduduk aslipun heran melihat benda tersebut dapat merusak dengan bola panas yang dikeluarkannya. Dari situlah, penduduk pribumi membuat meriam yang terbuat dari bambu sehingga dikenal dengan nama meriam bambu.[[18]](#footnote-19) Cara memainkan meriam bambu dengan meriam sungguhan pun hampir sama, yaitu dengan menggunakan api untuk membakar lubang di pangkal bambu.

Bahan utama untuk pembuatan meriam bambu ialah batang bambu. Agar dentuman yang dihasilkan bagus, maka yang perlu diperhatikan adalah ukuran diameter batang bambu, diameter panjang bambu, dan memperkirakan usia batang bambu. Selain bahan utama, peralatan lain yang diperlukan adalah ban karet untuk mengikat bambu agar tidak mudah pecah, pahat untuk membuat lubang di batang bambu, sedikit kain dan sebatang ranting yang digunakan untuk menyulut meriam bambu, minyak tanah dan garam. Cara meledakkan meriam bambu adalah dengan

menuangkan minyak tanah ke dalam lubang tempat penyulutan. Kemudian, sepotong kayu yang dibungkus kain dan dicelupkan ke dalam minyak tanah danapi dinyalakan pada kain tersebut, digunakan sebagai alat penyulut. Namun, pada zaman dulu khususnya bagi daerah Sadipe, meriam bambu tidak memakai bahan bakar minyak tanah, akan tetapi hanya bermodalkan getah pohon jarak dan damar.

Pada umumnya meriam bambu ini digelar pada hari-hari sukacita. Namun, bagi masyarakat Sadipe meriam bambu juga digelar pada upacara rambu solo ’. Akan tetapi, ma 'barattung pada saat hari sukacita dengan ma ’barattung pada hari duka cita, sangatlah berbeda. Ma ’barattung pada hari-hari sukacita bebas dilakukan oleh siapa saja dalam lingkup Sadipe, akan tetapi ma 'barattung tidak bisa diadakan/dilakukan semua orang pada hari duka cita, dengan kata lain bahwa hanya berlaku bagi orang tertentu, yaitu mereka yang dalam sebutan ma 'dika.

Jika ada keturunan bangsawan meninggal, rapat keluarga dilangsungkan untuk membicarakan strata sosial dan tunuan (korban yang akan dipersembahkan). Ketika rapat keluarga telah dilangsungkan, jika kerbau yang akan dikorbankan mencapai sembilan ekor, maka mendiang layak untuk dibunyikan barattung jika sang mendiang adalah keturunan ma’dika. Akan tetapi, jika kerbau yang dikorbankan hanya mencapai lima ekor maka sang mendiang tidak layak membunyikan barattung.

Ibid..

21

Ritus-ritus kematian sangat membutuhkan banyak pengorbanan baik pengorbanan waktu, tenaga bahkan materi, karena di dalam ritus-ritus kematian memiliki banyak proses dan tahap-tahap. Permintaan akan tedong yang terus meningkat di Toraja bukan karena jumlah kematian yang meningkat, akan tetapi kekayaan orang Toraja yang meningkat, serta adanya persaingan dalam memotong kerbau karena gengsi dan dengan tujuan mengangkat status sosial.[[19]](#footnote-20) Oleh karena itu, harta benda atau kekayaan merupakan hal yang paling penting dan diinginkan oleh orang Toraja sepanjang hidupnya. Harta benda atau kekayaan menentukan cepat

O 1

lambatnya seseorang membali puang (menjadi dewata).

1. Pandangan Gereja Toraja Tentang Kebudayaan

Gereja Toraja sebagai wadah bagi orang Kristen termasuk Toraja, untuk mengabdikan diri dalam meramalkan kehidupan. Di mana sebagai tempat untuk berjemaat atau berorganisasi serta memperoleh iman yang benar. Segala yang menyangkut dengan pengajaran yang diajarkan adalah rumusan yang berasal dari Alkitab, yang dirumuskan di dalam Pengakuan Iman Gereja Toraja. Sejarah membuktikan bahwa Gereja Toraja bertumbuh dalam berbagai tantangan, seperti adat atau tradisi. Seperti yang dirumuskan dalam Pengakuan Iman Gereja Toraja mengenai pandangan Gereja Toraja terhadap tradisi, yaitu terdapat pada Bab VII pada poin 6 dan 7 yang merumuskan bahwa:

Berbudaya adalah tugas dari Allah. Kebudayaan merupakan sesuatu yang harus dinikmati dan dikembangkan. Oleh sebab itu, kebudayaan itu tidak boleh statis. Bahkan kita tidak boleh melihat kebudayaan itu seolah-olah yang dimaksudkan dengan kebudayaan adalah meluluh hasil cipta dan karsa manusia dari masa lampau. Dalam ketaan kepada dan di bawah kritik Firman Allah kita wajib mengembangkan kebudayaan itu. Adat tidak bisa dilepaskan dari agama, bahkan adat ada kalanya diidentikkan dengan agama. Adat merupakan satu sistem dan kaidah yang menentukan kehidupan masyarakat yang bersangkutan. Sistem dan kaidah itu bersumber dari agama dan pandangan hidup yang merupakan satu kesatuan yang utuh. Pelanggaran terhadap adat adalahpelanggaran terhadap agama yang mempersatukan persekutuan adat/masyarakat itu. Oleh karena itu, adat perlu diuji apakahia sesuai atau bertentangan dengan Firman Allah.

Jadi dapat disimpulkan bahwa Gereja Toraja tidak menolak adat

secara menyeluruh karena tidak dapat dipungkiri bahwa Gereja Toraja bertumbuh karena adat istiadat Toraja, tetapi menekan bahwa setiap adat kebudayaan atau tradisi itu harus diuji melalui kebenaran Alkitab. Sama halnya dengan tradisi ma'barattung bagi orang Toraja khususnya bagi masyarakat Dusun Sadipe sebagai tanda kedudukan mereka sebagai kaum bangsawan (ma'dika). Sehingga ma'barattung ini tidak dilayakkan bagi golongan hamba (kaunan). Sehingga mereka yang strata atas (ma’dika) bangga dengan hal tersebut dan memandang rendah hambanya. Mereka pun yang tidak dilayakkan akan tradisi tersebut berusaha untuk melayakkan diri dengan segala apa yang mereka miliki yaitu dengan materi. Mereka (kaunan) beranggapan bahwa ketika mereka memiliki materi yang banyak, mereka akan memiliki kedudukan yang sama dengan mereka yang adalah kaum bangsawan (ma'dika). Kaum bangsawan menyatakan “Na moi umbu susi sngi’na, sia moi umpasusi budanna lu

tedong na pa den, taek anna la bisa angkaranni In barat lung, saba’ iatu umpanoni barattung mendadi pa'pakaelean lako to buda kumua den tu tarukria ma'dika, paonganan na tondok male ladipandan” artinya bahwa bagaimana pun kekayaan yang dimiliki dan berapa pun kerbau yang disiapkan, mereka tetap tidak bisa ma 'barattung karena, ma 'barattung adalah simbol pemberitahuan kepada seluruh masyarakat bahwa ada keturunan bangsawan yang meninggal dan akan dipesta besar. Tetapi kembali dalam Pengakuan iman gereja Toraja Bab III pada penjelasan poin 2 mengatakan bahwa:

“Gambar Allah sebagai hubungan dalam tanggung jawab menempatkan seluruh manusia di dalam kedudukan yang sama dan mengikat seluruh manusia dalam satu kesatuan untuk hidup saling mengasihi.”

1. Landasan Teologis

Sampai saat ini, masalah penyelesaian strata sosial orang Toraja masih terus menjadi pertanyaan besar, baik dalam gereja, pemerintah dan adat, sehingga topik ini terus menjadi perbincangan hangat baik dalam kalangan kaum intelektual, negarawan, pun dalam kalangan intelektual gerejawi (para majelis).

Secara khusus dalam alkitab Perjanjian Lama dan Perjanjian Baru, ada begitu banyak kasus yang bersangkut paut dengan strata sosial kelas bangsawan dan hamba. Dari banyaknya cerita sejarah tersebut dapat dilihat begitu lumrahnya proses kehidupan antara hamba dan tuannya. Hal ini mesti menjadi suatu topik yang harus digumuli, baik dalan gereja, pemerintah dan adat. Berkenan bahwa strata sosial tidak bisa diingkari,

disangkali dan disandiwarakan. Karena masalah ini memang sudah menjadi hak dan budaya manusia pada umumnya.

1. Pandangan Perjanjian Lama

Di dalam Perjanjian Lama, seorang hamba dianggap sebagai pelayan yang khusus bekerja dan berbakti kepada tuannya. Peristiwa tersebut dapat dilihat dalam sejarah Abraham dan Sarai. Membuktikan bahwa strata sosial sudah menjadi hal yang lumrah di dalam sejarah, pun dalam kehidupan orang Toraja. Perjanjian Lama mencatat bahwa seorang hamba dan tuannya hidup dekat seperti keluarga. Namun, ada aturan tertentu yang menjadi pedoman untuk mengatur pola hidup masing-masing. Seorang tuan harus melindungi, menjaga, dan menghidupi hambanya. Demikian seorang hamba harus menghormati dan menaati tuannya.

Jika hal tersebut tidak dijalankan, maka tentulah masalah bisa terjadi.Peristiwa Hagar yang mulai memandang rendah tuannya Sarai, menjadi kebencian bagi Sarai sendiri, akhirnya Sarai memperlakukan dia secara kasar (tertulis Sarai mulai menindas Hagar). Tidak hanya itu saja, Hagar sebagai seorang hamba diusir dari kehidupan Abraham karena menurut Sarai itu jauh lebih baik. Terlihat bagaimana tugas dan tanggung jawab tuan kepada hambanya. Ia harus memperlakukan hambanya dengan baik dan menentukan mana yang baik untuk masa depannya. Jadi, jelas dalam Peijanjian Lama, strata sosial hamba dan tuandikabar seapa-adanya.

Seorang tuan bisa berlaku baik dan berlaku tidak sewajarnya terhadap hambanya. Semua ditentukan oleh situasi dan kondisi. Namun, apabila strata sosial seperti ini akan dihapuskan dan dianggap tidak berlaku lagi, mungkin rupanya saja yang berubah dari bentuk lama menjadi bentuk baru. Artinya menggeser pola lama dan memunculkan pola baru. Terbentuknya hamba telah dikisahkan dengan cara menebus sesuai dengan budaya yang berlaku di setiap daerah. Ada yang menjadi budak karena ditawan, dan juga ada yang menjadi budak karena persoalan ekonomi. Dapat dikatakan bahwa lahirnya tuan dan hamba, masing-masing dilator belakangi oleh peristiwa tertentu.

Munculnya kaum bangsawan yang berasal dari keturunan raja, datu, ma'dika, to makaka, parengnge’ dan sebagainya, ditentukan oleh masyarakat sendiri untuk menjadi seorang pemimpin, indo' dan ambe ’ dalam sebuah komunitas masyarakat. Mereka adalah seorang kepala dan pemimpin untuk bisa membawa mereka kepada suatu tujuan bersama.Demikian juga terbentuknya raja di bangsa Israel, masyarakatlah yang telah mengangkatnya melalui perwakian.[[20]](#footnote-21) [[21]](#footnote-22)

Ada begitu banyak kisah tentang tuan dan hamba dalam kitab Perjanjian Lama. Mengisahkan baik dari cara terbentuknya, pun dengan cara hidup bersama-sama. Jika teijadi keamanan antara tuan dan hamba, berarti masing-masing hidup sesuai dengan padanan dan garis hidup

masing-masing. Seorang tuan mesti berlaku baik kepada hambanya, dan seorang hamba harus berlaku baik kepada tuannya.

2. Pandangan Peijanjian Baru

Di dalam Perjanjian Baru, zaman Yesus hidup, mati dan bangkit, terbentuklah murid-murid yang siap memberitakan kabar gembira (Injil). Murid-murid ini mereka menyebut diri masing-masing hamba Kristus. Hidup mereka sepenuhnya diberikan pelayanan Injil dengan maksud berbakti kepada Kristus. Sejarah tersebut terkisahkan pada peristiwa Yesus. Yesus tidak menghapusnya, tetapi membinanya supaya dalam tuan dan hamba teijadi keharmonisan.[[22]](#footnote-23) Cukuplah bagi seorang murid jika ia menjadi sama seperti gurunya dan bagi seorang hamba jika ia menjadi sama seperti tuannya. Jika tuan rumah disebut Beelzebul, apalagi seisi rumahnya.[[23]](#footnote-24)

Dapat diperhatikan bahwa seorang hamba tidak harus melampauhi tuannya, apalagi ingin memerintahnya. Semua sudah menjadi cukup, menghapus pun menjadi persoalan baru. Jadi kebijaksanaan yang Yesus lakukan ialah dengan memberinya petunjuk. Tercatat juga dalam Perjanjian Baru, tugas dan tanggung jawab seorang tuan. Seorang tuan harus memperhatikan semua kehidupan hambanya. Baik dari segi ekonomi, kesehatan dan keselamatan.Bukan menjadi tindakan yang sembrono, saja ketika tersebutlah tuang dengan hamba dengan seenaknya saja hidup tanpa kewajiban.

Seorang tuan dan hamba jangan menjadi serakah, menghendaki lebih dari yang sudah ditetapkan. Yesus berpesan “Barang siapa ingin menjadi terkemuka di antara kamu, hendaklah ia menjadi hambamu"’ bukan pada masalah tidak berlakunya lagi istilah tuan dan hamba, tetapi yang ingin dicapai dalam hal ini ialah baiklah hamba dan tuan hidup sesuai dengan kewajiban dan kemanusiaan, bertindak adil dan benar. Jadi sekali lagi tuan dan hamba, Yesus tidak menfiaknya sebagai sesuatu yang harus diperangi, tetapi sesuatu yang perlu untuk dibina supaya tercipta suatu kerukunan dan keharmonisan baik antara tuan dengan hamba, tuan dengan tuan, dan hamba dengan hamba.

Perjanjian Baru tidak menghapuskan strata sosial tuan dan hamba, tetapi menjadikannya tema atau perhatian utama yang harus dibina. Paulus mengisyaratkan, bahwa seorang tuan harus mengasihi hambanya dan seorang hamba harus menghormati tuannya (Efesus 6:5). Bahkan lebih dari itu, Paulus menekankan supaya seorang tuan harus menerima hambanya bukan lagi budak tetapi keluarga.Allah menghendaki supaya dalam interaksi manusia tercipta kedamaian dan keharmonisan. Baik tuan maupun hamba, harus hidup saling menghormati, mengasihi, dan masing-masing hidup dengan kewajibannya, bekerja sesuai dengan tugasnya, berbakti sesuai dengan kewajibannya, dan beriman sesuai dengan keyakinannya kepada Tuhan.

1. **Sockm\o, Kamus Sosiologi.** (Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, 1993). Him. 459 ■‘Arriyono, dkk, **Kamus Antropologi.**(Jakarta: Akademik Prcssindo, 1985), him. 4 [↑](#footnote-ref-2)
2. 9 [↑](#footnote-ref-3)
3. Mattulada, **Kebudayaan, Kemanusiaan, dan Lingkungan Hidup.** (Hasanuddin Universit\ Press. 1997), him. 1 [↑](#footnote-ref-4)
4. Piotr Sztompka, **Sosiologi Perubahan Sosial,** (Jakarta: Prenada Media Grup, 2007). him. 74-75 [↑](#footnote-ref-5)
5. Kuncoroningrat, **Sejarah Kebudayaan Indonesia**, (Yogyakarta: Jambatan, 1954). him. 103 [↑](#footnote-ref-6)
6. J. Tammu dan H. Van Der Vecn, **Kamus Toraja Indonesia**; (Rantepao: Yayasan Perguruan Tinggi Toraja BPSGT, 1972), him. 464 [↑](#footnote-ref-7)
7. HC. L. T. Tangdilintin, **Toraja dan Kebudayaan9** (Lembaga Kajian dan Penulis Sejarah Buda\a Sulawesi Selatan, 2014), him. 64 [↑](#footnote-ref-8)
8. Thcoderus Kobong, **Injil dan Tongkonan**, (Jakarta: Gunung Mulia, 2008), him. 48-49 [↑](#footnote-ref-9)
9. HC. L. T. Tangdilintin, **Toraja dan Kebudayaan,** (Lembaga Kajian dan Penulis DSejarah Budaya Sulawesi Selatan, 2014), him. 91 [↑](#footnote-ref-10)
10. Andarias Kabanga’, **Manusia Mati Seutuhnya,** (Yogyakarta: Media Pcsindo, 2002), him. 31 [↑](#footnote-ref-11)
11. Arrang Alio Pasanda. **Pong Tiku P ah l cm'a n Tana Toraja,** (Jakarta: Fajar Baru Pratama,1995)Jilm\_

7 [↑](#footnote-ref-12)
12. T. Tangdililin, **Toraja dan Kebudayaan,** (Toraja: Yayasan Lcpongan Bulan, 1981), him. 202 [↑](#footnote-ref-13)
13. Ibid, him. 210 [↑](#footnote-ref-14)
14. **T. O. Ihromi,** Adat Perkawinan Sa 'dan dan Tempat Hukum PositifMasa Kini, Disertasi. Gajah Mada University Press, **him. 35-36** [↑](#footnote-ref-15)
15. Tangdililin, **Toraja dan Kebudayaan,** (Toraja: Yayasan Lcpongan Bulan. 1981), him. 210 [↑](#footnote-ref-16)
16. **Robi Panggarra,** Upacara Rambu Solo’ di Tana Toraja. Memahami Bentuk Kerukunan di Tengah Situasi Konflik. **(Bandung: Kalam Hidup, 2015), hint 7-11** [↑](#footnote-ref-17)
17. Th. Kobong, **Injil dan Tongkonan.** (Jakarta: Gunung Mulia, 2008), him. [↑](#footnote-ref-18)
18. Lrsya Rica, **Mengutik Asal Usul Mercon Bumbung di Indonesia. Ternyata Dulu Ada Kaitannya dengan Strategi Perang.** https:/www-nialangtimcs-com.cdn.ampprojecLorg, Kamis, 17 Juni 2021, pukul 15.19 WITA [↑](#footnote-ref-19)
19. ^George J. Aditjondro, **Pragmatisme Menjadi to Sugi**' **dan to Kapita di toraja**, (Yogyakarta: gunung Sopai 2010), him. 38

" Naomi Sampe, **Jurnal Umpuran Mali' Vol. 1 No. I Edisi Juli**, (Tana Toraja: ST A KM Toraja. 2014), him. 35 [↑](#footnote-ref-20)
20. LLhat sejarah Israel pada masa pembuangan ke Babcl (Kitab Ezra dan Nchcmia) [↑](#footnote-ref-21)
21. Pcmilihan pemimpin atau raja orang Israel dapat dikatakan awal terbentuknya kaum bangsawan. Lihat 1 Samuel 8:1-7 [↑](#footnote-ref-22)
22. “Lihat Matius 10:24 Seorang murid tidak lebih dari pada gurunya, atau seorang hamba dari pada

tuannya. [↑](#footnote-ref-23)
23. Ibid. ayat 25 [↑](#footnote-ref-24)